

PASANG RI KAJANG SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER BERWAWASAN LINGKUNGAN DI KAWASAN ADAT AMMATOA

Ahmad Fadhel¹), Miftahul Amalia Akhmad²), A. Miftahul Jannah³), Riska Azizah⁴)
^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Makassar

¹ahmadfadhel105@gmail.com, ²evoletelvo@gmail.com, ³josmarrewosiu@gmail.com

Abstrak

Pasang ri kajang merupakan pedoman hidup yang di terapkan masyarakat dari dahulu yang mengandung nilai-nilai kehidupan serta arif dalam menjaga lingkungan hutan. Maraknya kasus pengrusakan hutan di berbagai daerah di Indonesia sehingga pendidikan karakter berwawasan lingkungan perlu terus dikembangkan untuk mencegah kerusakan lingkungan hutan di masa depan. Pendidikan karakter berwawasan lingkungan ini telah diterapkan oleh masyarakat dalam kawasan adat ammatoa menggunakan *pasang*, sehingga menarik untuk diteliti untuk dijadikan sebagai media pendidikan di masa depan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan pengetahuan masyarakat pasang dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat dan wajib untuk dilaksanakan. *Pasang* utama tentang pengelolaan lingkungan terdiri dari tiga jenis yang memiliki fungsi utama dalam menyampaikan dampak positif dan negatif pengrusakan hutan. Bagi masyarakat adat ammatoa siapapun yang melanggar *pasang ri kajang* akan di jatuhkan hukum adat. hingga hari ini pasang tersebut masih di wariskan kepada generasi muda dan menjadi bagian dari pendidikan karakter berwawasan lingkungan bagi generasi muda dengan tujuan menumbuhkan karakter konservasi bagi generasi muda. *pasang* tersebut bukan hanya sebuah kebudayaan yang diwariskan kepada generasi di dalam Kawasan Adat Ammatoa namun dapat juga diadopsi sebagai media pendidikan karakter berwawasan lingkungan di sekolah formal khususnya yang berada di Kecamatan Kajang.

Abstract

Pasang ri kajang is a way of life that has been applied by the community from the past that contains life values and is passionate about protecting the forest environment. There are so many cases of forest destruction in various regions in Indonesia so that character education with an environmental perspective needs to be continuously developed to prevent forest environmental damage in the future. This environmentally friendly character education has been implemented by the community in the Ammatoa customary area using pairs, so it is interesting to study to be used as an educational medium in the future. The results and this study indicate that based on the knowledge of the community, tide is used as a guide for people's life and is mandatory to be implemented. The main pairs on environmental management consist of three types which have a main function in conveying the positive and negative impacts of forest destruction. For the indigenous Ammatoa, anyone who violates the *Pasang ri Kajang* will be subject to customary law. To this day, these pairs are still passed on to the younger generation and become part of environmentally friendly character education for the younger generation with the aim of fostering a conservation character for the younger generation. environmentally friendly character education media in formal schools, especially those in Kajang District.

Sejarah Artikel

Diterima: 20-08-2021

Direview: 22-10-2021

Disetujui: 29-10-2021

Kata Kunci

masyarakat adat, ammatoa, pendidikan karakter, pasang ri kajang

Article History

Received: 20-08-2021

Reviewed: 22-10-2021

Published: 29-10-2021

Key Words

custom societ, ammatoa, character building, pasang ri kajang

PENDAHULUAN

Suku Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu manusia tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan karena manusia pada dasarnya dibentuk oleh kebudayaan baik dalam berpikir, bertindak maupun dalam berkarya. Sebagai salah satu negara multicultural Indonesia memiliki banyak kebudayaan yang berbeda-beda salah satunya berada di Desa Tanah Towa yang menjadikan Pasang sebagai pedoman hidup untuk membentuk manusia yang memiliki rasa tanggung jawab, budi luhur dan toleransi.

Pendidikan merupakan pilar tegaknya suatu bangsa. karena disanalah lahir generasi muda yang tegak menjaga martabat bangsa. Pendidikan tidak hanya terpaku dalam faktor intelektual yang dimiliki seseorang, tetapi harus juga di integrasikan dengan faktor lain diantaranya sikap, perilaku dan karakter. Oleh karena itu pendidikan harus mampu memupuk dan menumbuhkan kesadaran akan arti keberadaan manusia pada lingkungan serta alam sekitar. Sekolah harus mengambil inisiatif bersama dengan orang tua, guru dan administrator sebagai pengambil keputusan untuk mendorong anak untuk mewujudkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari mereka, (Siswati, Cahyo & Abdul, 2018:2).

Pasang yang berarti pesan. Tetapi, Pasang dalam artian masyarakat di Desa Tanah Towa mengandung makna yang lebih besar dari sebuah pesan. Yaitu sebuah amanah dari leluhur yang bersifat sakral bagi masyarakat Adat di Desa Tanah Towa. Pasang ri kajang merupakan pedoman hidup yang di terapkan masyarakat dari dahulu yang mengandung nilai-nilai kehidupan dengan membentuk karakter anak sejak dini. Hal ini terus dilakukan dari generasi kegenerasi karena jika hal ini tidak di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari maka akan berdampak buruk bagi masa depan anak dan masyarakat Adat Ammatoa. Keberadaan Pasang yang bersifat wajib untuk dituruti menjadikan nilainya lebih tinggi sehingga setiap orang yang melanggar Pasang akan berakibat buruk pada dirinya sendiri, (Istiawati & Fitrih, 2016:8).

Nilai-nilai pasang ri pajang yang mendukung pencapaian pembentukan karakter berwawasan lingkungan, dimana hutan bagi masyarakat di Desa Tanah Towa sangat penting karena di anggap sebagai pusaka sehingga tanggung jawab untuk menjaga hutan di pegang oleh Ammatoa atau Tetua Adat. Hal ini terus di lakukan dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Pelarangan pengambilan kayu, udang dan madu dalam kawasan hutan tanpa seizin Ammatoa akan diberikan sanksi maupun denda karna hal ini mampu merusak keseimbangan alam semesta menurut masyarakat setempat.

Penerapan nilai-nilai pasang ri kajang dalam pendidikan karakter yang berwawasan lingkungan ini dapat mengembangkan potensi, kepribadian, kedisiplinan, kemandirian dan

tanggung jawab anak sehingga terampil dalam menyelesaikan masalah, berkomunikasi dengan baik di lingkungan masyarakat, penuh perhatian, toleransi dalam segala hal, luwes serta mampu bersaing dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang berarti mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sini kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku. Karakter adalah sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik yang bersifat khas dari seseorang yang bersumber dari hasil bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Koesoema (2010;80). Menurut pusat bahasa Depdiknas, pengertian karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen dan watak.

Pendidikan bukan hanya sarana mentrasfer ilmu pengetahuan saja, tetapi pendidikan adalah proses internalisasi budaya kedalam diri sehingga menanamkan nilai-nilai kehidupan yang berkarakter mulai dari pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan agar anak mampu mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri sehingga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Kami optimis bahwa pendidikan yang berbasis nilai-nilai *pasang ri kajang* salah satu kearifan lokal di Desa Tanah Towa mampu memberikan makna bagi kehidupan manusia. Hal tersebut akan mampu memberikan spirit yang bisa mewarnai pendidikan sehingga membentuk manusia yang berintegritas tinggi dan berkarakter untuk melahirkan anak bangsa yang bermartabat. Pendidikan karakter berbasis nilai diperlukan untuk mengembangkan kualitas moral, kepribadian, dan tanggung jawab. Dimana, sekolah dan pemerintah sebagai salah satu lembaga pelayanan masyarakat dalam pendidikan sangat berperan untuk mengembangkan dan melestarikan kearifan lokal sebagai salah satu nilai budaya yang hidup dan berkembang di ruang lingkup masyarakat. Hal ini diharapkan mampu berperan dalam proses pembelajaran yang dapat membentuk karakter anak berwawasan lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut maka kami mengajukan proposal penelitian melalui Program Kreativitas Mahasiswa Bidang Riset Sosial Humaniora dengan judul "Pasang ri Kajang sebagai Media Pendidikan Karakter Berwawasan Lingkungan di Kawasan Adat Ammatoa". Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis dan fungsi *pasang ri kajang* sebagai bagian dari pendidikan karakter berwawasan lingkungan dalam Kawasan Adat Ammatoa. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi sekolah dan pemerintah daerah dalam upaya pelestarian kearifan lokal serta menjadi sumber referensi baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, khususnya dalam Kawasan Adat Ammatoa. Daerah tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena lokasi tersebut merupakan tempat bermukimnya masyarakat adat yang memiliki kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan hutan. pemilihan lokasi juga didasarkan karena masyarakat yang bermukim dalam kawasan adat ammatoa menggunakan kearifan lokalnya sebagai bagian dari pendidikan karakter berwawasan lingkungan sejak dini dan wariskan secara lisan sehingga hal tersebut menarik untuk diteliti bagaimana peran *pasang ri kajang* dalam kawasan adat ammatoa mereka gunakan sebagai media pendidikan karakter.

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive yaitu penentuan informan yang dilakukan secara sengaja dengan menetapkan kriteria tertentu pada informan. Kriteria yang dimaksud yaitu, seorang Pemangku Adat, Kepala Desa serta generasi muda ataupun masyarakat setempat yang dianggap bisa untuk memberikan informasi terkait dengan topik penelitian. Informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 9 orang yang bervariasi berdasarkan jenis kelamin (1 perempuan dan 8 laki-laki), usia (antara 25 sampai 73 tahun), berikut informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini:

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Alamat
1.	Puto Palasa	L	73	Ketua Adat (<i>Bohe</i>)	Desa Tanah Towa
2.	Salam	L	52	Kepala Desa	Desa Tanah Towa
3.	Bungko Lateng	L	69	Pemangku Adat	Desa Tanah Towa
4.	Galla Puto	L	64	Pemangku Adat	Desa Tanah Towa
5.	Nolleng	L	46	Pemerhati Budaya	Desa Tanah Towa
6.	Ramlah	P	37	Masyarakat Lokal	Desa Tanah Towa
7.	Alam	L	36	Guru	Desa Tanah Towa
8.	Mail	L	27	Generasi Muda	Desa Tanah Towa
9.	Yunus	L	25	Generasi Muda	Desa Tanah Towa

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, menurut Moleong (2012), penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Fenomena yang telah diteliti terkait dengan pemanfaatan pasang sebagai media pendidikan karakter berwawasan lingkungan dalam Kawasan Adat Ammatoa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan di Kawasan Adat Ammatoa dengan tujuan untuk mendapatkan data langsung terkait dengan kehidupan masyarakat dalam Kawasan Adat Ammatoa. Observasi yang dilakukan meliputi, kondisi fisik lingkungan hutan yang berada dalam Kawasan Adat Ammatoa. Selain itu peneliti juga melakukan observasi terhadap kondisi sosial budaya masyarakat adat dalam berinteraksi baik terhadap sesama manusia maupun saat memperlakukan lingkungan. Observasi ini juga kami lakukan untuk menganalisis penggunaan pasang ri Kajang sebagai media pendidikan karakter khususnya di Kec. Kajang. Berdasarkan hasil observasi ditemukan data bahwa masyarakat adat ammatoa sangat arif dalam menjaga lingkungan hutan, terbukti tidak adanya bekas penebangan pohon di sekitar hutan, suasana yang masih asri disekitar kawasan adat. Masyarakat dalam Kawasan Adat juga tidak menggunakan sandal saat beraktivitas ini menunjukkan masyarakat sangat menjunjung tinggi kearifan dalam menjaga lingkungan hutan.

Wawancara dilakukan dalam dua bagian pertama wawancara biasa untuk mengumpulkan informasi terkait dengan pengetahuan masyarakat Kawasan Adat Ammatoa tentang pasang ri kajang dan mencari tahu bagaimana penerapan nilai-nilai pasang ri kajang sebagai media pendidikan karakter dalam Kawasan Adat Ammatoa. Kedua wawancara mendalam (indepth Interview) digunakan untuk mengumpulkan data penelitian terkait dengan pengetahuan masyarakat tentang pasang ri kajang, dalam pengumpulan data ini kami lebih menekankan pada pengalaman atau cerita hidup informan (*Life story*) sehingga didapatkan data yang akurat. Selama melakukan wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya sehingga memudahkan dalam proses wawancara.

Studi pustaka dilakukan dalam pengumpulan data dengan mencari referensi-referensi di perpustakaan, bahan-bahan tertulis seperti jurnal ataupun artikel yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan. Artikel yang dikumpulkan sebagai bahan perbandingan merupakan artikel hasil penelitian yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah, yang mencakup pembahasan mengenai pasang ri kajang, pengelolaan hutan maupun kondisi sosial masyarakat di dalam Kawasan Adat Ammatoa. Sumber pustaka ini selanjutnya digunakan sebagai bahan perbandingan dari data-data yang peneliti kumpulkan sebelumnya, sehingga didapatkan data yang valid untuk dituliskan sebagai laporan hasil penelitian.

Analisis dilakukan dengan menyatukan data yang diperoleh dari berbagai sumber (rekaman wawancara yang telah ditranskripsikan, catatan lapangan, gambar, dan

sebagainya). Data lalu dibaca secara keseluruhan untuk memperoleh *ge-neral sense* dan mendeteksi tema-tema yang muncul, seperti: Pengetahuan masyarakat dalam Kawasan Adat Ammatoa terkait pasang ri kajang yang berhubungan dengan lingkungan serta penerapan pasang ri kajang sebagai media pendidikan karakter berwawasan lingkungan.

Terkait dengan etika penelitian, sebelum wawancara dimulai, informan terlebih dahulu dimintai kesediaannya (*consent*) untuk diwawancarai dan direkam. Semua informan dalam artikel ini tidak disamarkan karena informan bersedia untuk dipublikasikan identitasnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Masyarakat Adat Ammatoa Tentang *Pasang Ri Kajang*

Secara harfiah, *Pasang* berarti “pesan”, namun bagi masyarakat dalam Kawasan Adat Ammatoa, *pasang* bukan hanya sekedar pesan yang disampaikan secara lisan, tetapi memiliki makna yang sangat dalam. *Pasang* merupakan sebuah amanah yang sakral dan wajib hukumnya dilaksanakan oleh masyarakat yang ada di dalam Kawasan Adat Ammatoa. Bagi masyarakat yang melanggar amanah-amanah dalam *pasang* maka dia akan dijatuhi hukum adat yang berlaku dalam Kawasan Adat Ammatoa. Hingga saat ini masyarakat dalam Kawasan Adat Ammatoa masih terus mempertahankan *pasang* sebagai pedoman ini dan hingga kini masih diwariskan secara turun temurun. Proses pewarisan *pasang* di dalam Kawasan Adat Ammatoa dilaksanakan dengan menggunakan tiga metode pewarisan sebagai yang disampaikan oleh informan penelitian (Bungko Lateng, 69) sebagai berikut:

1. *Attareka*, merupakan proses pewarisan pengetahuan tradisional leluhur yang dianggap sakral dan tidak boleh diketahui oleh banyak orang.
2. *A'rupama*, , merupakan proses penyampaian nilai-nilai kehidupan yang wajib dipraktikkan oleh masyarakat adat Ammatoa kepada generasi muda atau anak-anak.
3. *A'baru-baruga*, merupakan salah satu metode untuk menyampaikan *pasang* atau pesan leluhur dalam bentuk hukum adat yang hingga saat ini masih dipraktikkan oleh masyarakat dalam Kawasan Adat Ammatoa

Ketiga metode pewarisan *pasang* tersebut hingga hari ini masih dipraktikkan oleh masyarakat dalam Kawasan Adat Ammatoa.

Secara umum *pasang* bagi masyarakat adat ammatoa pada dasarnya mengatur kehidupan sosial dan budaya masyarakat, serta mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungan dan makhluk hidup lainnya. Tujuannya agar keseimbangan sistem sosial dan ekologis dapat terus terjaga di dalam Kawasan Adat Ammatoa. Itulah mengapa hingga hari ini masyarakat dalam Kawasan Adat Ammatoa yang secara khusus bermukim dalam kawasan hutan adat yang memiliki luas 374 Ha, sangat arif dalam menjaga lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemangku adat ammatoa (Galla Puto, 64) ada beberapa jenis *pasang* yang diketahui oleh masyarakat dalam Kawasan Adat Ammatoa seperti pasang tentang nilai-nilai kehidupan, pendidikan, ekonomi, hukum adat serta yang lebih kusus *pasang* terkait dengan pengelolaan lingkungan. Pengetahuan masyarakat adat ammatoa terkait dengan *pasang* dalam pengelolaan lingkungan menjadi ciri khas masyarakat serta kunci dari lestarnya kawasan hutan adat di Desa Tanah Towa hingga sekarang. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemimpin ada ammatoa ada tiga jenis *pasang* utama yang mengatur sistem pengelolaan lingkungan hutan dalam Kawasan Adat Ammatoa yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Jenis *Pasang Ri Kajang*

No	Pasang Ri Kajang	Artinya	Fungsi
1.	<i>“Jaga linoa lolong munena iyakatoppa langi’a rupataua lolong boronga”</i>	“Jagalah dunia beserta isinya, begitu pula langit, manusia dan hutan”	<i>Pasang</i> ini berisi pesan pentingnya menjaga bumi dan segala isinya.
2.	<i>“Jaga Punna nitabbangi kajua ri boronga angngurangi bos appatanre tumbusu injo raunna ngonta”</i>	“Kalau kayu ditebang di hutan bisa berakibat mengunci curah hujan, meniadakan mata air, sebab daun kayu yang bisa mendatangkan hujan dan mata air”	<i>Pasang</i> ini berisi tentang dampak negatif merusak lingkungan hutan serta dampak positif adanya hutan.
3.	<i>“Bosi aka’na annanroi tumbusu, punna nupanraki boronga nupanraki kalennu sanggenna tuhusennu”</i>	“Kayu dan hutan saling berkaitan, kalau kayu di hutan dirusak maka akan merusak dirinya dan seluruh keturunannya”	<i>Pasang</i> ini menjelaskan tentang akibat buruk dari merusak hutan.

Sumber: Hasil Wawancara dengan Pemimpin Adat Ammatoa, 73

Jika di analisis lebih dalam, *pasang* tersebut ibarat wahyu bagi masyarakat adat ammatoa sehingga menjadi pedoman masyarakat dalam melestarikan lingkungan hutan. Masyarakat dalam Kawasan Adat Ammatoa secara umum menganggap lingkungan hutan sebagai *“Borong topena linoa”* kata ini mewakili ketiga *pasang* utama yang mengatur lingkungan hutan di dalam Kawasan Adat Ammatoa. *Borong topena linoa* berarti “hutan adalah sarung bumi”, anggapan tersebut bukan hanya sekedar anggapan namun memiliki makna yang sangat dalam yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat adat kajang, dengan tujuan untuk menjaga kelestarian ekosistem hutan. *Pasang* yang diwariskan oleh pemangku adat ammatoa memuat nilai-nilai positif dalam menjaga lingkungan, dampak negatif ketika merusak lingkungan, serta cara-cara arif merawat lingkungan khususnya hutan. Ada beberapa fungsi hutan sesuai konsep pengelolaan hutan bagi orang Kajang, sebagai berikut:

1. Untuk menjaga potensi keanekaragaman hayati seperti kayu dan hasil-hasil hutan bukan kayu. Seperti rotan, madu dan berbagai jenis tanaman lainnya serta beberapa jenis satwa.
2. Untuk mengatur tata air dan mengatur turunnya hujan. Dengan terpeliharanya hutan, air hujan yang turun sebagian diserap ke dalam tanah yang menimbulkan mata air.
3. Untuk fungsi ritual. Ada tiga upacara adat sakral yang dilaksanakan di dalam hutan adat yaitu:
 - a. Upacara pemilihan dan pelantikan pemimpin adat (*bohe*)
 - b. Upacara *attunu passau* (upacara kutukan bagi pelanggar adat), dan
 - c. Upacara *apparuntuk paknganro*, yaitu upacara adat untuk menyujikan kampung.

Hutan adat di Desa Tanah Towa disebut hutan “pusaka” yang diyakini masyarakat sebagai penyeimbang kehidupan, sehingga segala sesuatu yang tumbuh di dalam hutan dilarang dirusak, dilarang menebang pohon berlebihan dan dilarang memburu binatang.

Bagi masyarakat dalam kawasan adat ammatoa, *pasang* menjadi media pendidikan karakter untuk generasi muda yang ada di Desa Tanah Towa secara umum dalam menjaga ekosistem hutan. *Pasang* terkait dengan lingkungan hutan tidak hanya berisi tentang dampak positif menjaga lingkungan namun juga menyampaikan pesan dampak negatif saat merusak lingkungan hutan. ini tentu sangat berguna sebagai pendidikan karakter berwawasan lingkungan bagi generasi muda di Desa Tanah Towa secara umum dan generasi muda dalam kawasan adat ammatoa secara khusus sehingga membentuk keseimbangan manusia dan lingkungan.

Penerapan Nilai-nilai Pasang Ri Kajang sebagai Media Pendidikan Karakter

Manusia adalah bagian dari alam yang harus saling memelihara dan menjaga keseimbangan. Mereka percaya bahwa alam harus dilindungi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Oleh karena itu melindungi alam diterapkan *pasang*. Sejatinya *pasang ri kajang* ada untuk mengatur kehidupan sosial masyarakat, karena pasan ri kajang masyarakat bisa hidup bersinergi dengan lingkungan alam. *Pasang ri kajang* tidak hanya menjadi sebuah pesan yang disampaikan namun juga diterapkan oleh pemimpin adat (*bohe*). *Pasang ri kajang* diyakini berhasil menjaga ekosistem lingkungan dalam hutan adat di Kawasan Adat Ammatoa. Penerapan *pasang* ini seperti tidak mengambil empat hal dalam hutan, yaitu, Madu (*Cani*), Udang (*Doang*), Rotan (*Uhe*) dan Kayu (*Kaju*). Menurut pemimpin adat ammatoa (*Bohe*) mengambil sumber daya alam tersebut tanpa izin berpotensi merusak lingkungan. Namun jika seseorang mempunyai keinginan menebang pohon karena kebutuhan pembuatan rumah panggung maka mereka harus menanam jenis pohon yang sama terlebih dahulu. Siapapun yang melanggar pantangan tersebut akan dijatuhi sanksi

adat karena perilaku tersebut dampaknya merugikan pelaku dan keluarganya selain itu juga perilaku tersebut dapat merusak lingkungan.

Kearifan lokal masyarakat adat Ammatoa yang berlandaskan pada *Pasang* merupakan warisan leluhur yang penting untuk terus dijaga dan dilestarikan. *Pasang* mengajarkan begitu banyak nilai-nilai kehidupan yang sangat berguna untuk keberlangsungan hidup masyarakat di Desa Tanah Towa. *Pasang* yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya di Kawasan Adat Ammatoa bukan hanya mengandung ajaran untuk memanusiaikan sesama manusia, menghargai sesama makhluk hidup tapi juga mengandung ajaran untuk melestarikan ekosistem hutan yang sangat penting untuk kehidupan di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

Bagi masyarakat adat ammatoa pohon ibarat seperti manusia, ketika memotohkan ranting-ranting kecil sama halnya memotong tangan seseorang, memotong akar pohon sama halnya menebang kaki seseorang, dan ketika menebang batang pohon sama halnya memotong badan manusia. Ketika seseorang melanggar *pasang* maka akan diajatuhi hukuman adat yang berlaku dalam kawasan adat yang terbagi kedalam tiga tingkatan berdasarkan besar tidaknya pelanggaran *pasang* yaitu ketika seseorang mengambil ranting-ranting kecil dalam hutan maka akan di denda 2 real ketika di rupiahkan menjadi 2 juta (*Cappa' Ba'bala*), ketika menebang ranting besar akan di denda 6 real (*Tangnga Ba'bala*), dan menebang batang pohon akan di denda 12 real (*Poko' Ba'bala*). Hukuman ini tidak lain hanya untuk mendidik masyarakat dan generasi muda dalam menjaga lingkungan hutan.

Ajaran-ajaran dalam *pasang* sejatinya merupakan pendidikan karakter berwawasan lingkungan bagi generasi muda dalam Kawasan Adat Ammatoa, karenanya, *pasang* dapat di adopsi dalam dunia pendidikan formal untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kepada siswa sehingga dapat menumbuhkan karakter cinta lingkungan sejak dini demi lestariannya lingkungan hutan sampai ke masa depan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bagi masyarakat dalam Kawasan Adat Ammatoa, *pasang* bukan hanya sekedar pesan yang disampaikan secara lisan, tetapi memiliki makna yang sangat dalam. *Pasang* merupakan sebuah amanah yang sakral dan wajib hukumnya dilaksanakan oleh masyarakat yang ada di dalam Kawasan Adat Ammatoa. Pengetahuan masyarakat adat ammatoa terkait dengan *pasang* dalam pengelolaan lingkungan menjadi ciri khas masyarakat serta kunci dari lestariannya kawasan hutan adat di Desa Tanah Towa hingga sekarang. *Pasang* terkait dengan lingkungan hutan tidak hanya berisi tentang dampak positif menjaga lingkungan namun juga menyampaikan pesan dampak negatif saat merusak lingkungan

hutan sehingga *pasang* menjadi media pendidikan karakter untuk generasi muda yang ada di Desa Tanah Towa secara umum dalam menjaga ekosistem hutan.

Kearifan lokal masyarakat adat Ammatoa yang berlandaskan pada *Pasang* merupakan warisan leluhur yang penting untuk terus dijaga dan dilestarikan. *Pasang* mengajarkan begitu banyak nilai-nilai kehidupan yang sangat berguna untuk keberlangsungan hidup masyarakat di Desa Tanah Towa *Pasang* yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya di Kawasan Adat Ammatoa bukan hanya mengandung ajaran untuk memanusiaikan sesama manusia, menghargai sesama makhluk hidup tapi juga mengandung ajaran untuk melestarikan ekosistem hutan yang sangat penting untuk kehidupan di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Kelestarian hutan di Kawasan Adat Ammatoa tetap terjaga karena adanya nilai-nilai yang terkandung dalam *Pasang ri Kajang* dan ketika seseorang melanggar *pasang* maka akan diajatuhi hukuman adat yang berlaku dalam kawasan adat Ammatoa.

Saran

Adapun saran dari peneliti yaitu *Pasang ri Kajang* sangat cocok diterapkan pada dunia pendidikan formal karena pada ajaran-ajaran dalam *pasang* sejatinya merupakan pendidikan karakter berwawasan lingkungan bagi generasi muda dalam Kawasan Adat Ammatoa, sehingga dapat menumbuhkan karakter cinta lingkungan sejak dini demi lestariannya lingkungan hutan sampai ke masa depan. Maka dari itu diharapkan pada pemerintah setempat memberikan dukungan terkait kearifan lokal sebagai media pendidikan karakter yang ada di satuan pendidikan formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Rudi. (2016). *Transformasi Budaya Dalam Perspektif Pendidikan Non Formal*, Jurnal Penelitian Humano Volume 7 (1): 46-63 ejournal.unkhair.ac.id/index.php/humano.
- Creswell, J.W. 2012. *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif dalam mixed*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Istiwati, Fitrih, N. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Cendikia*. 10 (1): 1-18.
- Kirshchenbaum, H. 1995. *100 Ways to Enhance Values and Morality in School and Youth Settings*. Allyn and Bacon. Boston
- Koesoema D.A. 2010. Pendidikan Karakter; *Strategi Mendidik Anak Zaman Sekarang Globa*. Grasindo. Jakarta
- Kurniawan dan Boy, H. 2010. *Yakinlah Anda Pasti Bisa Sukses*. Pustaka Iltizam. Solo.
- Lickona, T. 1991. *Education for Character – How our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books. New York
- Lickona, T. 2008. *Effective Character Education*. URL: www.cortland.edu/character/articles/char_v.asp. Diakses tanggal 19 Februari 2021.
- Moleong, J.L. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja

Rosdakarya.

- Rukiyati & Purwastuti, L.A. 2016. Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Loka pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 6 (1): 130-142.
- Sambu, A.H. 2016. *Sejarah Kajang*. Yayasan Pemerhati Sejarah Sulawesi Selatan Indonesia. Edisi ke-01. Yogyakarta.
- Siswati, *et al.* 2018. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*. 6 (1): 1-13.
- Sutarno. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Wahyuni, E.D. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa. *Seminar Nasional Pendidikan 2016*. 17 Desember 2016, Jember, Indonesia. 19-24.